

## Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDI Lasiana melalui Penelitian Tindakan Kelas

Alvin Javier Hano\*, Didik Sukriono, Mardhatillah  
Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia  
\*alvinhanok@gmail.com

### Abstract

*Primary school education plays an important role in developing students' critical thinking skills, which are essential for understanding lessons and dealing with everyday situations. Challenges arise from teaching methods that are less supportive of critical thinking skills, where students often memorise without deep understanding. The application of guided inquiry learning model offers an effective solution. By encouraging students to question, explore and find answers on their own, this model creates an interactive learning environment and enhances critical thinking skills. This study will evaluate the effectiveness of guided inquiry in improving critical thinking skills of grade IV students of SDI Lasiana. This study also aims to improve students' critical thinking skills in Pancasila Education class IV SDI Lasiana through the application of guided inquiry learning model. This research uses a class action research method which consists of various action cycles used. Planning, implementation, observation, and reflection are phases included in each cycle. This research was designed in two cycles of the Kemmis and McTaggart PTK model. The subjects of this study were fourth grade students of SDI Lasiana. The number of students was 17 people consisting of 7 boys and 10 girls. The results showed that (1) The application of the guided inquiry learning model can improve students' critical thinking skills in class IV Pancasila education subjects. (2) The application of the guided inquiry learning model can increase student activeness in the classroom so that they can better understand the material provided by the teacher. From the results of this study it can be concluded that the guided inquiry model can improve students' critical thinking skills in Pancasila Education subjects in class IV SDI Lasiana.*

**Keywords:** *Guided Inquiry; Critical Thinking Skills; Classroom Action Research*

### Abstrak

Pendidikan sekolah dasar memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yang esensial untuk memahami pelajaran dan menghadapi situasi sehari-hari. Tantangan muncul dari metode pengajaran yang kurang mendukung keterampilan berpikir kritis, di mana siswa sering menghafal tanpa pemahaman mendalam. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing menawarkan solusi yang efektif. Dengan mendorong siswa bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban sendiri, model ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini akan mengevaluasi efektivitas inkuiri terbimbing dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDI Lasiana. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SDI Lasiana melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari berbagai siklus tindakan yang digunakan. Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi adalah fase yang termasuk dalam setiap siklus. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus PTK model Kemmis dan McTaggart.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDI Lasiana. Jumlah siswa 17 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 10 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV. (2) Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas sehingga lebih dapat memahami materi yang diberikan guru. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDI Lasiana

**Kata Kunci: Inkuiri Terbimbing; Kemampuan Berpikir Kritis; Penelitian Tindakan Kelas**

## **Pendahuluan**

Pendidikan dasar memiliki peran krusial dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Di era Pendidikan Abad 21, tuntutan dunia kerja semakin kompleks, dan keterampilan berpikir kritis menjadi kebutuhan yang mendesak (Ariyanto et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif tidak cukup untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja yang kompetitif (Khoiriyah & Husamah, 2018). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis harus dimulai dari tingkat pendidikan dasar. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dimiliki siswa sejak dini, terutama ketika siswa mempelajari dan membiasakannya pada proses pembelajaran di sekolah dasar (Purwanti, 2015).

Meskipun melatih dan membiasakan siswa sekolah dasar berpikir kritis merupakan pilihan dan langkah yang tepat, namun mengingat tingkat perkembangan siswa harus menjadi fokus perhatian sekolah khususnya guru (Nursehah et al., 2015). Ketika kemampuan berpikir kritis siswa mencapai tingkat yang tinggi, secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses belajar dan mampu bersaing untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Berdasarkan Hasil wawancara dengan guru dan observasi langsung peneliti di SDI Lasiana menunjukkan bahwa siswa seringkali pasif selama proses pembelajaran, dengan banyak yang enggan bertanya dan tidak sepenuhnya memahami materi yang diajarkan.

Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran merupakan indikasi kurangnya kemampuan berpikir kritis, yang berdampak langsung pada hasil belajar mereka (Jannah & Atmojo, 2022; Jupriyanto & Turahmat, 2018). Kondisi ini memicu serangkaian dampak negatif pada siswa. Mereka cenderung kehilangan minat, mengalami kebosanan, bahkan mengantuk selama pelajaran berlangsung. Perhatian mereka pun semakin berkurang seiring berjalannya waktu. Pada akhirnya, hal ini mengakibatkan menurunnya motivasi siswa dalam mempelajari Pelajaran (Yunianingsih et al., 2024). Tantangan terbesar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar terletak pada metode pembelajaran yang seringkali kurang mendukung.

Kurikulum yang terlalu menekankan pada pencapaian akademik cenderung mengabaikan keterampilan ini, yang berdampak pada penguasaan materi yang dangkal oleh siswa. Mulyanti et al., (2023) mengungkapkan bahwa siswa seringkali hanya mampu menghafal materi tanpa benar-benar memahami maknanya, dan hal ini terlihat jelas ketika mereka diminta untuk melakukan tugas penelitian. Mereka cenderung mengulang informasi dari buku tanpa memberikan analisis yang mendalam. Sebagai respon terhadap masalah ini, penerapan model pembelajaran yang lebih efektif, menjadi solusi yang sangat relevan. Model pembelajaran sendiri merupakan suatu pola atau rencana yang

telah direncanakan sebelumnya yang memberikan arah kepada guru selama proses pembelajaran (Saraswati et al., 2013). Model pembelajaran juga berfungsi sebagai kerangka atau pedoman yang digunakan untuk mengatur aktivitas pembelajaran di kelas (Ramdani et al., 2021).

Sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat digunakan sebagai salah satu solusi yang menjanjikan. Inkuiri terbimbing adalah sebuah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi ide-ide, serta mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui proses penemuan. Model ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis mereka secara aktif. Model pembelajaran inkuiri terbimbing, yang menekankan pendekatan pembelajaran berbasis penemuan, merupakan salah satu model pembelajaran terbaik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Dewi et al., 2013). Keunggulan inkuiri terbimbing menurut Suryosubroto (2002), (1) siswa dapat mengembangkan dan menguasai keterampilan dan proses kognitif, (2) pengetahuan siswa terhadap suatu materi lebih kuat dan mendalam, (3) meningkatkan gairah belajar siswa; (4) siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya, (5) siswa menjadi terlibat dan termotivasi dalam belajar, (6) siswa menjadi lebih percaya diri, (7) pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pendidik sebagai teman belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDI Lasiana. Dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Model ini dipilih karena kesesuaiannya dalam membantu guru menerapkan ide penelitian ke dalam praktik kelas, memperbaiki praktik pendidikan, dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui siklus reflektif. Model penelitian Tindakan ini terdiri dari dua siklus, yang setiap siklus meliputi tahap perencanaan, implementasi atau pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada pelaksanaannya model inkuiri terbimbing diterapkan langsung oleh peneliti sementara guru lain bertindak sebagai observer. Jika hasilnya tidak memenuhi kriteria keberhasilan setelah satu siklus, rencana yang direvisi diterapkan pada siklus berikutnya. Penelitian ini dilakukan di SDI Lasiana, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Partisipan penelitian adalah 17 siswa kelas IV, terdiri dari 7 laki-laki dan 10 perempuan. Pengumpulan data menggunakan dua metode, yaitu: 1) Non-tes: Observasi untuk mengevaluasi proses pembelajaran dengan inkuiri terbimbing, 2) Tes: Soal yang terdiri dari pilihan ganda dan uraian di akhir setiap siklus untuk mengukur perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Analisis data menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan deskriptif komparatif, yakni membandingkan data antar siklus. Analisis kualitatif menggambarkan proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi. Analisis kuantitatif menilai perkembangan kemampuan berpikir kritis matematis siswa melalui hasil postes dari siklus I, siklus II, hingga siklus III.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan yang dilakukan selama 2 siklus dalam 4 kali pertemuan, ditemukan hasil bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami perkembangan. Perkembangan dapat terlihat dari hasil observasi dengan adanya

peningkatan proses kegiatan pembelajaran Pendidikan pancasila yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, dimana proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan sintaks atau langkah-langkah inkuiri terbimbing menurut Nurdyansyah & Fahyuni (2016) yaitu, 1) indentifikasi masalah dan melakukan pengamatan, 2) mengajukan pertanyaan, 3) merencanakan penyelidikan, 4) mengumpulkan data/informasi dan melaksanakan penyelidikan, 5) menganalisis data, 6) membuat kesimpulan dan 7) mengkomunikasikan hasil.

Sedangkan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis matematis siswa diukur dengan hasil tes evaluasi mandiri yang dilakukan di akhir pertemuan setiap siklus, kemudian dilakukan refleksi dan perbandingan terhadap hasil tes setiap siklus. Berdasarkan hasil tes awal pada tahap pra-siklus mengenai materi membangun pola hidup gotong royong pada Pelajaran Pendidikan pancasila, didapatkan hasil bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa cenderung rendah. Data menunjukkan hanya 3 dari 17 siswa (17,65%) yang mencapai tingkat berpikir kritis cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila belum tercapai secara maksimal. Untuk mengatasi situasi ini, peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDI Lasiana. Hasil *pretest* berpikir kritis siswa yang dilaksanakan pada tahap pra-siklus ditampilkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Pra-Siklus Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Tingkat Keberhasilan	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	100-85	Berhasil	Baik	-	-
2	84-70	Berhasil	Cukup	3	17,65%
3	69-55	Belum Berhasil	Kurang	4	23,53%
4	54-40	Belum Berhasil	Sangat Kurang	6	35,29%
5	39-0	Belum Berhasil	Butuh Bimbingan	4	23,53%
Jumlah peserta didik				17	100
Jumlah peserta didik yang berhasil				3	17,65%
Jumlah peserta didik yang belum berhasil				14	82,35%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2024)

Data di atas menunjukkan bahwa sebelum penerapan model inkuiri terbimbing, kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDI masih terbilang rendah, karena dari 17 siswa baru 3 siswa masuk kedalam kategori tingkat pencapaian kemampuan berpikir kritis cukup dengan pencapaian persentase sebanyak 17,56%, 4 dari 17 siswa tergolong kategori tingkat pencapaian kurang dengan pencapaian persentase sebanyak 23,53%, 6 siswa tergolong tingkat pencapaian sangat kurang dengan persentase sebanyak 35,29%, 4 siswa tergolong kategori tingkat pencapaian butuh bimbingan dengan persentase sebanyak 23,53%,. Adapun hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa yang dilaksanakan pada tahap siklus I ditunjukkan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Tes *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Siklus I

No	Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Tingkat Keberhasilan	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	100-85	Berhasil	Baik	-	-
2	84-70	Berhasil	Cukup	9	52,95 %

3	69-55	Belum Berhasil	Kurang	6	35,29%
4	54-40	Belum Berhasil	Sangat Kurang	2	11,76%
5	39-0	Belum Berhasil	Butuh Bimbingan	-	-
Jumlah peserta didik				17	100
Jumlah peserta didik yang berhasil				9	52,95%
Jumlah peserta didik yang belum berhasil				8	47,5%

Sumber: Hasil olahan peneliti (2024)

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel, dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus I meskipun telah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran Pendidikan pancasila, kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDI Lasiana masih belum optimal atau masih berada pada tingkat yang rendah. Meski demikian, sudah terlihat adanya perkembangan jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Data pada siklus I terlihat ada peningkatan yakni 9 dari 17 siswa tergolong kategori berpikir kritis dengan tingkat pencapaian cukup atau mencapai persentase sebanyak 52,95%, kemudian 6 siswa tergolong kategori tingkat pencapaian kurang atau mencapai persentase sebanyak 35,29%, 2 siswa tergolong kategori tingkat pencapaian sangat kurang dengan persentase sebanyak 11,76%.

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, ditemukan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori cukup, sementara mayoritas siswa masih berada pada kategori kemampuan berpikir kritis yang rendah. Mengamati kondisi tersebut, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II dengan harapan dapat meningkatkan atau mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa menjadi lebih baik. Hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II ditunjukkan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Tes *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Siklus I

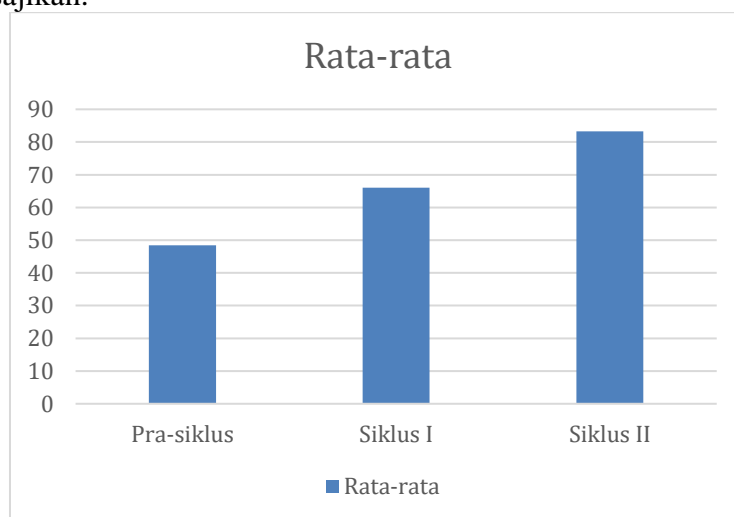
No	Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Tingkat Keberhasilan	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	100-85	Berhasil	Baik	8	47,5%
2	84-70	Berhasil	Cukup	9	52,95 %
3	69-55	Belum Berhasil	Kurang	-	-
4	54-40	Belum Berhasil	Sangat Kurang	-	-
5	39-0	Belum Berhasil	Butuh Bimbingan	-	-
Jumlah peserta didik				17	100
Jumlah peserta didik yang berhasil				9	52,95%
Jumlah peserta didik yang belum berhasil				8	47,5%

Sumber: Hasil olahan peneliti (2024)

Dari data pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDI Lasiana mengalami perkembangan yang signifikan atau peningkatan yang berarti dan menggembirakan. Hal ini terlihat dari data siklus II yang menunjukkan bahwa terdapat 8 dari 17 siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang tergolong kategori tingkat pencapaian baik, atau dengan

kata lain memperoleh persentase sebanyak 47,5%, kemudian sebanyak 9 siswa tergolong kategori tingkat pencapaian cukup atau mencapai persentase sebanyak 52,95%. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II terdapat 17 dari 17 siswa yang sudah mencapai kriteria keberhasilan cukup dan baik.

Dalam arti sebesar 100% siswa telah memperoleh nilai tes kemampuan berpikir kritis di atas kriteria minimal yaitu 70. Maka peneliti tidak melakukan tindak lanjut penelitian pada siklus berikutnya karena kemampuan berpikir kritis siswa dianggap sudah sangat berkembang secara signifikan. Berdasarkan analisis data, terlihat adanya perkembangan positif pada kemampuan berpikir kritis siswa dari tahap pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap awal pra-siklus, rata-rata kemampuan berpikir kritis matematis siswa hanya 48,39. Setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing pada siklus I, rata-rata tersebut meningkat menjadi 66,030. Peningkatan terus berlanjut pada siklus II dengan rata-rata mencapai 83,236. Perkembangan peningkatan kemampuan ini dapat diamati dengan lebih jelas melalui grafik yang disajikan.



Gambar 1. Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan tercapainya sasaran penelitian ini secara memuaskan. Penerapan inkuiri terbimbing dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila terbukti efektif, ditandai oleh kemajuan bermakna dalam kemampuan siswa untuk berpikir kritis secara matematis di setiap tahap siklus dalam penelitian. Inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan penemuannya dengan penuh percaya diri (Nurdyansah & Fahyuni, 2016).

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat tetapi hasil dari menemukan sendiri (Trianto, 2010). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis membutuhkan banyak tindakan dan praktik. Menurut Wahyuni et al., (2022), latihan berpikir reflektif adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan merenungkan secara kritis pemikiran dan pengalaman kita sendiri, kita dapat mengevaluasi keputusan atau argumen kita dan mencari pemikiran atau bukti yang mendukung ataupun menentangnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiya & Radia (2023) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa melibatkan siswa secara aktif dalam proses eksplorasi dan penemuan melalui inkuiri terbimbing mampu mengembangkan

keterampilan berpikir kritis mereka (Agustin et al., 2014; Kurniawan et al., 2014). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Puspitasari & Rusmawati (2019) dengan menerapkan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga pemahaman konsep kelompok siswa dalam pembelajaran PPKn. Dengan model pembelajaran ini siswa belajar lebih beorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep Pelajaran. (Nulhakim, 2015; Anggraini, 2018). Oleh karena itu pada konsep dan materi tertentu sangat direkomendasikan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa.

## Kesimpulan

Simpulan penelitian adalah (1) Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV SDI Lasiana. Hal ini dapat terlihat dari persentase hasil tes berpikir kritis siswa yaitu siklus 1 = 47,5%, dan meningkat pada siklus 2 = 100%. Sehingga dapat dikatakan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SDI Lasiana.

## Daftar Pustaka

- Agustin, R., & Supardi, Z. I. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Melatihkan Kemampuan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMAN 1 Kalianget. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan UNESA*, 3(2), 14-19.
- Anggraini, K. C. S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SD Tambakploso Turi Lamongan. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 36-47.
- Ariyanto, S. R., Lestari, I. W. P., Hasanah, S. U., Rahmah, L., & Purwanto, D. V. (2020). Problem Based Learning Dan Argumentation Sebagai Solusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 197-205.
- Dewi, N. L., Dantes, N., & Sadia, I. W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar IPA. (*Doctoral dissertation, Ganesha University of Education*).
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media Digital Dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1064-1074.
- Jupriyanto, J., & Turahmat, T. (2018). Bahan Ajar Multimedia Interaktif Ilmu Pengetahuan Alam Sebagai Media Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 119-128.
- Khoiriyah, A. J., & Husamah, H. (2018). Problem-based Learning: Creative Thinking Skills, Problem-Solving Skills, And Learning Outcome Of Seventh Grade Students. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 4(2), 151-160.
- Kurniawati, I. D., & Diantoro, M. (2014). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Integrasi Peer Instruction Terhadap Penguasaan Konsep Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 10(1).

- Mulyanti, N. M. B., & Gading, I. K. (2023). Dampak Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(1), 109-119.
- Nulhakim, L. (2015). Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Konsep Struktur Daun Tumbuhan Dan Fungsinya Siswa Melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(1), 15-18.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. Jawa Timur: Nizamia Learning Center
- Nursehah, U., Hasani, A., & Asmawati, L. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Berpikir Kritis Terhadap hasil Belajar Siswa. *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 122–134.
- Purwanti, B. (2015). Pengembangan Media Video Pembelajaran Matematika Dengan Model Assure. *Jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan*, 3(1).
- Puspitasari, R. D., Mustaji, M., & Rusmawati, R. D. (2019). Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berpengaruh Terhadap Pemahaman Dan Penemuan Konsep Dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 96-107.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Fahrurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis Of Students' Critical Thinking Skills In Terms Of Gender Using Science Teaching Materials Based On The 5e Learning Cycle Integrated With Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 187-199.
- Saraswati, N. L., Dibia, I. K., & Suidiana, I. W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD di Gugus I Kecamatan Buleleng. *Mimbar PGSD Undiksha*, 1(1).
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Wahyuni, N. P. S., Widiastuti, N. L. G. K., & Santika, I. G. N. (2022). Implementasi Metode Examples Nonexamples dalam Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 50-61.
- Widiya, A. W., & Radia, E. H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 127–136.
- Yunianingsih, E., Meiliasari, M., & Jaya, I. (2024). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) dan Visualisasi Spasial. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 147-160.